

## Pengambilan Risiko pada Mahasiswa Bekerja

**Anggun Tri Utami**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

**Abstrak.** Kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan perubahan dalam aktivitas belajar mahasiswa. Hal ini dapat berisiko terhadap aktivitas perkuliahannya. Setiap keputusan yang diambil pasti mengandung risiko. Ketidakpastian dari sebuah keputusan membuat sebagian individu tertarik untuk mengambil risiko. Individu yang mengambil risiko bertujuan mencapai hasil yang diinginkan tanpa menghiraukan risiko yang diperoleh dari keputusan yang diambil. Ketakutan akan kegagalan membuat individu enggan untuk mengambil risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengambilan risiko pada mahasiswa yang bekerja. Desain penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari 100 mahasiswa yang bekerja, minimal semester 5 dan berusia 18 – 25 tahun. Metode pengambilan data menggunakan skala Pengambilan Risiko dengan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja pada kategori sedang sebesar 75%, yang berarti bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memilih pekerjaan yang memiliki kesulitan sedang dan telah memperhitungkan risiko yang akan diperoleh, sehingga keputusan yang dipilih dapat terselesaikan secara maksimal.

**Kata Kunci:** mahasiswa yang bekerja, pengambilan risiko, risiko

## The Risk Taking among Working College Students

**Abstract.** Lecture while working can cause changes in student learning activities. It can be risky for the lecture activities. Every decision taken must contain risks. The uncertainty of a decision makes some individuals interested in taking risks. Individuals who take risk aim to achieve the desired results regardless of the risk obtained from the decisions taken. Fear of failure makes individuals reluctant to take risks. The purpose of this study was to determine the picture of risk taking on working students. The design of this research was quantitative descriptive. The sampling technique was used in this study was a purposive sampling. The subjects were 100 working students, minimum of five semester, from 18 – 25 years old. The data collection method used was a Risk Taking scale with descriptive analysis. The results of the analysis shows that risk taking on working students in the medium category by 75%, which means that working students tend to choose jobs that have moderate difficulties and have calculated the risks to be obtained, so that the decisions chosen can be resolved maximally.

**Keywords:** risk, risk taking, working students

**Korespondensi:** Anggun Tri Utami. Email: [anggunangguntri@gmail.com](mailto:anggunangguntri@gmail.com)

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya dapat dikategorikan sebagai remaja akhir dan dewasa awal. Menurut Monks et al. (2000), remaja akhir adalah remaja yang berada pada rentang usia 18 – 21 tahun (Desmita, 2014). Di sisi lain, Hurlock (2010) menyatakan bahwa dewasa awal berada pada rentang usia 21 – 40 tahun, di mana terdapat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Selain itu, dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dewasa awal merupakan periode transisi dari masa remaja ke dewasa yang terjadi pada rentang usia 18 – 25 tahun. Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2002). Setiap tahapan perkembangan memiliki tugas dan perkembangan yang harus dipenuhi. Keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan akan menentukan keberhasilan tugas individu pada fase berikutnya. Salah satu tugas perkembangan remaja akhir yaitu mempersiapkan dan memulai bekerja untuk memulai karier (Havighurst, 1953; Yusuf, 2004).

Berkaitan dengan tugas perkembangan tersebut, banyak ditemukan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Endsleigh and The National Union of Student* (Mitchell, 2015) yang menyebutkan bahwa terjadi peningkatan pada mahasiswa yang bekerja, yaitu dari 59% menjadi 77%. Penelitian

tersebut melibatkan 4,642 mahasiswa di Inggris pada sebuah perusahaan asuransi dengan pendapatan yang diterima kurang lebih sekitar Rp 8,7 juta per bulan, di mana pendapatan mahasiswa lebih besar 36% dibanding pendapatan mahasiswi. Selain itu sebagian responden menjelaskan bahwa mereka bekerja paruh waktu dan sebanyak 14% mahasiswa memilih pekerjaan penuh selama periode perkuliahan, liburan semester, atau keduanya. Sebanyak 56% mahasiswa yang memiliki pekerjaan mengatakan bahwa mereka bekerja karena mereka ingin mengembangkan keterampilan tambahan. Menurut Planty (Metriyana, 2014), berdasarkan data *National Center for Education Statistics* (NCES), sebanyak 40% mahasiswa bekerja lebih dari 30 jam per minggu.

Fenomena mahasiswa kuliah sambil bekerja juga terjadi di kota Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Dirmantoro (2015) terhadap mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melalui observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa dari total 789 mahasiswa yang menjadi responden dari angkatan 2011 hingga 2014, terdapat 64 mahasiswa yang bekerja, atau sebanyak 8.11% mahasiswa bekerja sambil kuliah. Selain itu di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sejak tahun 2004 telah menerapkan program kerja paruh waktu bagi mahasiswa semester lima ke atas. Mahasiswa paruh waktu ini ditempatkan di berbagai unit kampus seperti Tata Usaha (TU) fakultas, biro-

biro di tingkat universitas, unit pelaksanaan teknis, pusat studi, hingga unit-unit bisnis yang dimiliki UMM. Menurut Biro Kemahasiswaan UMM, terdapat 310 mahasiswa yang diterima untuk kerja paruh waktu dengan kontrak kerja enam bulan dan ditambah opsi perpanjangan maksimal satu tahun bagi mereka yang prestasinya dianggap bagus (HUMAS UMM, 2014).

Beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, di antaranya menunjukkan bahwa mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja agar memperoleh penghasilan yang digunakan untuk membayar pendidikan dan meringankan beban keluarga, mengisi waktu luang setelah jadwal perkuliahan yang tidak padat, belajar hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua, mencari pengalaman, dan menyalurkan hobi (Daulany, 2009). Kuliah sambil bekerja merupakan upaya mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang sebenarnya (Dananjaya, 2005; Fazriyati, 2013). Bekerja akan mematangkan pola pikir individu, menumbuhkan kemandirian, dan menjadi cara mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang ada di dunia kerja. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja merasakan dampak positif dan negatif. Dengan kuliah sambil bekerja, dampak positif yang diperoleh yaitu melatih kemandirian dan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kuliah. Di sisi lain, dampak negatif yang diperoleh mahasiswa yaitu kesulitan membagi waktu dan konsentrasi antara kuliah

dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, keterlambatan kelulusan, dan yang paling parah yaitu dikeluarkan dari studi yang di tempuh (Jawabri, 2017; Watanabe, 2005).

Dampak negatif dari kuliah sambil bekerja merupakan risiko yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja. Setiap keputusan yang diambil pasti mengandung risiko, baik risiko positif maupun negatif. Risiko merupakan situasi yang memungkinkan munculnya konsekuensi negatif lebih besar dibanding konsekuensi positif (Gullone & Moore, 2000). Ketidakpastian dalam menghadapi situasi membuat sebagian individu lebih bersemangat dalam mengambil risiko dan sebagian tidak. Perbedaan individu dalam pengambilan risiko dikarenakan pengambilan risiko muncul secara alami dari dalam individu. Sementara perilaku berhati-hati merupakan perasaan alami dari kewaspadaan pencegahan individu dalam menghadapi situasi (Hamstra et al., 2011). Individu yang berani mengambil risiko pada dasarnya bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa mengetahui risiko yang akan ditanggung (Gothnian et al., 2013).

Low (2009) menyatakan bahwa karakter individu dalam mengambil keputusan dibedakan menjadi dua, yaitu individu yang bersifat mengambil risiko (*risk taking*) dan menghindari risiko (*risk averse*). Individu yang berkarakter mengambil risiko merupakan individu yang lebih berani dalam mengambil keputusan pada situasi apapun. Individu dengan karakter mengambil risiko biasanya memiliki

dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, kompensasi, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi (MacCrimmon & Wehrung, 1990). Individu yang berani mengambil risiko merupakan pelopor dalam memecahkan aturan yang konvensional untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengambilan risiko (*risk taking*) sering dikaitkan dengan kegiatan yang memiliki kesuksesan yang besar dengan risiko tinggi, seperti pada kegiatan olahraga ekstrim, kewirausahaan, atau perdagangan saham. Karena pada bidang tersebut memungkinkan pengambil risiko untuk memperoleh kepuasan bekerja dan pengalaman stres kerja yang ringan untuk memperoleh kesuksesan. Seorang pengambil risiko (*risk taker*) menghindari pekerjaan yang aman dan lebih memilih pekerjaan yang memiliki risiko tinggi (Zhang et al., 2018). Sementara individu yang menghindari (*risk averse*) merupakan individu yang tidak menyukai risiko dan kurang berani dalam mengambil keputusan, sehingga ia akan memilih risiko yang lebih rendah (Low, 2009).

Pengambilan risiko merupakan sikap terhadap risiko berdasarkan perilaku secara langsung atau melalui fungsi-fungsi yang diturunkan dari pilihan-pilihan berisiko melalui aspek spesifik yang direfleksikan dari suatu sikap yang stabil atau sifat individu yang menghasilkan sesuatu yang merugikan (Weber et al., 2002). Pengambilan risiko bukan merupakan ekspresi dari sifat kepribadian, sehingga sikap berisiko setiap individu tidak

dapat disimpulkan secara langsung dari satu situasi. Sebaliknya, pengambilan risiko dipengaruhi oleh karakteristik pembuat keputusan, misalnya usia dan gender, situasi pengambilan keputusan, dan interaksi antara situasi dan karakteristik pembuat keputusan (Weber, 2011). Menurut Gullone dan Moore (2000), usia dan jenis kelamin memengaruhi pengambilan risiko. Remaja cenderung akan berkarakter mengambil risiko dibanding pada dewasa, dan pria cenderung akan menjadi pengambil risiko dibanding wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa faktor demografi seperti jenis kelamin (*gender*), usia (*age*), jenis pekerjaan (*self employment*), pendapatan (*income*), dan pendidikan terakhir (*education*), berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mengambil risiko (Reniers et al., 2016; Tallo et al., 2015; Widodo, 2013).

Menjadi mahasiswa bekerja berarti menjalankan peran ganda sekaligus, yaitu menjadi mahasiswa dan pekerja dalam waktu bersamaan. Kuliah sambil bekerja juga termasuk pengambilan risiko yang dianggap dapat diterima secara sosial. Tidak semua perilaku berisiko itu negatif, karena terdapat juga pengambilan risiko yang dianggap positif, misalnya dalam kegiatan olahraga (Gonzalez et al., 1994; Siegel et al., 1994). Sejalan dengan hal tersebut, Essau (2004) menjelaskan bahwa pengambilan risiko merupakan perilaku yang tidak hanya mencakup perilaku maladaptif seperti merokok, penggunaan narkoba, dan

seks bebas; tetapi juga perilaku berisiko yang dapat diterima secara sosial seperti olahraga yang berbahaya, pengambilan keputusan berwirausaha, dan bekerja (Bosson et al., 2012; Spencer, 2013; Zimmermann, 2010).

Individu yang berani mengambil risiko ini menganggap dirinya mampu mengelola segala risiko yang akan diterimanya dan tidak membutuhkan rasa aman. Sementara individu yang tidak berani mengambil risiko biasanya cenderung menghindari dari risiko dan memilih berada di zona aman. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya terhadap wirausahawan kota Malang (Romadhanif, 2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengambilan risiko dan intensi menabung dengan arah korelasi negatif. Sumbangan efektif pengambilan risiko terhadap intensi menabung sebesar 12.25%. Artinya, individu yang memiliki pengambilan risiko yang tinggi akan memiliki intensi menabung lemah dan individu yang memiliki pengambilan risiko rendah akan memiliki intensi menabung yang kuat, karena seseorang yang menabung membutuhkan rasa aman dari sebuah risiko yang muncul nantinya. Di sisi lain, orang yang berani mengambil risiko yaitu orang yang tidak takut pada segala konsekuensi yang akan diterimanya. Individu yang memiliki pengambilan risiko yang tinggi juga memiliki intensitas berwirausaha atau bekerja. Ini sesuai dengan penelitian Nisa (2018) tentang mahasiswa aktif UIN Sunan Ampel Surabaya yang berwirausaha, menunjukkan bahwa

terdapat koefisien positif antara pengambilan risiko dan intensi berwirausaha. Ada hubungan yang searah bahwa semakin tinggi pengambilan risiko, maka akan semakin tinggi pula intensi berwirausaha.

Skaar (2009) menyatakan bahwa perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*) dibutuhkan untuk mengatasi perkembangan sosial dan akademis individu. Risiko-risiko tersebut termasuk pada pilihan individu untuk berpartisipasi dalam menghadapi tantangan-tantangan akademis, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tidak umum, dan menemukan teman-teman baru. Pengambilan risiko penting bagi mahasiswa khususnya di bidang akademik yaitu: (1) Pengambilan risiko dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri individu, di mana kepercayaan diri inilah yang menjadi motivasi individu dalam menyelesaikan tugasnya; dan (2) Pengambilan risiko ini dapat meningkatkan kreativitas seseorang, di mana pendidikan terhadap pengambilan risiko ini dapat meningkatkan berbagai tingkatan kriteria dalam pengambilan risiko (Pierre, 2015). Pengambilan risiko pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting karena pengambilan risiko merupakan cara individu untuk meninggalkan zona nyaman menuju situasi kepercayaan dan nilai-nilai yang sesuai dengan diri mahasiswa (Reio, 2013)

### **Pengambilan risiko: pengertian, aspek, dan tipenya**

Risiko atau *risk* didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang

berdampak positif dan negatif (Hillson & Murray, 2005). Yates dan Stone (1992) menyebutkan bahwa risiko itu subjektif, dikarenakan setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap risiko. Lebih lanjut, Slovic dan Weber (2002) menjelaskan bahwa risiko merupakan konsekuensi yang muncul dari pilihan berisiko, seperti tingkat kematian atau kerugian finansial yang dapat memberikan dampak pada kehidupannya. Selain itu, Gullone dan Moore (2000) menjelaskan bahwa risiko merupakan akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif serta kemungkinan terjadinya konsekuensi positif. Konsekuensi negatif yang berlebih terhadap konsekuensi positif disebut dengan pengambilan risiko (Weber, 2011).

Pengambilan risiko merupakan sikap terhadap risiko berdasarkan perilaku secara langsung yang diturunkan dari pilihan-pilihan berisiko melalui aspek spesifik yang direfleksikan dari suatu sikap yang stabil atau sifat individu yang menghasilkan sesuatu yang merugikan (Weber et al, 2002). Pengambilan risiko bukan merupakan ekspresi dari sifat kepribadian, sehingga sikap berisiko setiap individu tidak dapat disimpulkan secara langsung dari satu situasi. Sebaliknya, pengambilan risiko dipengaruhi oleh karakteristik pembuat (Weber, 2011). Pengambilan risiko merupakan variabel psikologis yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil risiko

yang telah diperhitungkan dan mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi (Jain & Ali, 2013).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengambilan risiko merupakan sikap individu terhadap risiko yang dihadapi secara langsung terhadap pilihan berisiko melalui aspek spesifik dari suatu sikap atau sifat yang menghasilkan sesuatu yang merugikan namun telah diperhitungkan, sehingga individu mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Pengambilan risiko diperlukan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan risiko mendorong individu untuk memperoleh kesuksesan yang besar dengan mengabaikan risiko yang akan dihadapi setelahnya. Individu dengan pengambilan risiko yang tinggi akan cenderung kurang puas dengan kegiatan yang memiliki risiko yang rendah dan menarik diri dari kegiatan yang aman karena seorang pengambil risiko membutuhkan kesuksesan dalam hidupnya tanpa memedulikan risiko yang dihadapi.

Menurut Weber et al. (2002), terdapat aspek-aspek pengambilan risiko, yaitu: (1) Etis, meliputi kecenderungan seseorang terhadap etika-etika yang berlaku di lingkungannya, baik di keluarga maupun di sekolah atau tempat kerjanya, misalnya mencontek saat ujian; (2) Finansial (investasi/gambling), meliputi kecenderungan seseorang untuk menggunakan uangnya pada suatu aktivitas yang kemungkinan untung atau ruginya kecil; (3)

Kesehatan/keamanan, meliputi kecenderungan seseorang terhadap aktivitas atau kondisi yang memengaruhi kesehatan diri seseorang, misalnya penggunaan sabuk pengaman, merokok, dan lain-lain; (4) Rekreasional, meliputi kecenderungan seseorang dalam menentukan bagaimana dan kemana ia akan berekreasi; dan (5) Sosial, berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya, misalnya ketika menghadapi rekan kerja atau anggota keluarganya.

Berdasarkan tipologinya, pengambilan risiko sendiri dapat dibagi menjadi empat tipe (Gullone & Moore, 2000) yang meliputi perilaku mencari tantangan: (1) Perilaku mencari sensasi yang intens dan diasosiasikan dengan perasaan naiknya kadar adrenalin dalam tubuh yang merupakan perilaku mencari tantangan yang mampu diterima secara sosial; (2) Perilaku berbahaya, yaitu perilaku mencari tantangan dengan kadar risiko yang lebih tinggi karena akibat yang ditimbulkan dipersepsikan negatif oleh masyarakat luas; (3) Perilaku memberontak, yaitu perilaku mencari tantangan dengan melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat; dan (4) Perilaku antisosial, yaitu tingkah laku yang paling rendah konsekuensi negatifnya secara langsung, namun sama-sama tidak disukai, baik di kalangan dewasa maupun remaja.

Hilson dan Murray (2005) menjelaskan bahwa individu dapat dibedakan menjadi empat tipe pengambilan risiko. Pertama, pencari risiko (*risk seeking*), merupakan individu yang

cenderung berani mengambil tindakan berisiko dan menikmati hidup seperti ini. Kedua, menghindari risiko (*risk averse*), merupakan individu yang cenderung menghindari perbuatan yang mengandung risiko. Ketiga, toleransi risiko (*risk tolerance*), merupakan kelompok individu yang dapat menerima tingkah laku berisiko dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan. Keempat, risiko netral (*risk neutral*), merupakan individu yang menganggap tingkah laku berisiko adalah suatu hal yang wajar dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.

### **Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan risiko**

Menurut Weber (2011), pengambilan risiko dapat dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) Karakteristik situasi, atau situasi yang dihadapi dalam risiko berkaitan dengan keputusan dan pengaruh perasaan dibanding pemahaman akan risiko; (2) Pembuat keputusan, yakni individu yang mengambil keputusan dari sebuah risiko yang dihadapi, yang dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin individu tersebut; dan (3) Interaksi antara situasi dan pembuat keputusan, atau gabungan antara pengambilan keputusan berdasarkan situasi risiko dan pembuat keputusan. Terdapat empat faktor lain yang memengaruhi pengambilan risiko: (1) Tingkat potensi kerugian; (2) Konsekuensi yang tidak dikenal atau asing; (3) Tingkat risiko yang tidak dapat diramalkan; (4) Adanya sifat dasar individu yang muncul tanpa sengaja ketika

individu tersebut berhadapan dengan risiko; serta (5) Persepsi individu atas situasi berisiko (Wulandari & Nawangsih, 2016).

Lebih lanjut, menurut Gullone dan Moore (2000), faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan risiko meliputi keyakinan, jenis kelamin, usia, dan kepribadian. Keyakinan (*belief*) tentang risiko merupakan penentu individu dalam melakukan pengambilan risiko atau tidak. Ketika individu mempersepsikan suatu tindakan berisiko, maka semakin besar kecenderungannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Jenis kelamin memengaruhi keterlibatan individu dalam pengambilan risiko secara signifikan. Hal ini dikarenakan wanita lebih cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat berisiko tinggi, dibanding pria yang memersepsikan bahwa diri mereka istimewa, unik, dan kebal terhadap risiko. Usia memberikan pengaruh yang cukup besar, karena terdapat perbedaan dalam memersepsikan risiko dari suatu tingkah laku, individu yang berusia muda atau remaja, lebih sering terlibat dalam pengambilan risiko daripada yang berusia dewasa. Kepribadian merupakan faktor yang memengaruhi pengambilan risiko seseorang, seperti adanya hubungan positif antara perilaku mencari tantangan (*thrill seeking behavior*) dan kepribadian ekstraversi, karena sebagian individu dengan tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat pencari sensasi (*sensation seeking*) yang tinggi. Faktor-faktor personal ini ditegaskan oleh temuan Cantarella dan

Desrichard (2020), bahwa ada hubungan sebab-akibat antara kebutuhan untuk unik dan pengambilan risiko.

Pengambilan risiko dapat juga dipengaruhi oleh karakteristik situasi dalam pengambilan keputusan. Terdapat empat kategori situasi yang mengandung risiko: (a) melibatkan kegiatan fisik, (b) permainan dan lotre, (c) pilihan kehidupan sehari-hari, dan (d) situasi bisnis. Masing-masing situasi memiliki tingkat pengambilan risiko dan penilaian yang berbeda pada risiko yang diambil (Maccrimmon et al, 1988; Moscovici & Doise, 2004).

### **Mahasiswa bekerja dan faktor pendorong**

Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berusia 19-28 tahun yang mengalami masa peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Mahasiswa erat kaitannya dengan nuansa kedinamisan dan sikap ilmuwan yang dimiliki dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis, dan rasional (Susantoro, 2003). Morgan dan King (1986) mengatakan bahwa masa menjadi mahasiswa (*youth*) adalah suatu periode yang disebut dengan masa belajar (*studenthood*), di mana masa ini terjadi hanya pada individu yang memasuki pendidikan pasca sekolah menengah (*post secondary education*) dan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap. Mahasiswa memiliki ciri-ciri tertentu, sebagaimana diutarakan menurut Kartono (1985), antara lain: (1) Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi; (2) Bertindak sebagai

pemimpin yang mampu dan terampil; (3) Merupakan daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi; dan (4) Sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional di dunia kerja.

Pada kegiatan sehari-hari mahasiswa tidak pernah lepas dari aktivitasnya masing-masing. Setiap aktivitas yang dilaksanakan mempunyai tujuan yang bersifat komersial maupun bersifat kesenangan, termasuk di dalamnya bekerja. As'ad (1998) mengatakan bahwa seseorang melakukan aktivitas bekerja karena dengan bekerja akan membawa pada masa depan yang lebih memuaskan dari keadaan sekarang. Bekerja merupakan proses fisik maupun mental individu dalam mencapai tujuan. Demikian pula Martoyo (1998) menerangkan bahwa kerja adalah keseluruhan pelaksanaan aktivitas baik jasmani atau rohani yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya (Kurniawati, 2005).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa bekerja adalah individu yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi dan juga memiliki aktivitas bekerja di luar jam perkuliahan untuk memenuhi segala kebutuhan, baik bersifat fisik maupun biologis, mencapai status sosial, dan meningkatkan harga dirinya, sehingga menimbulkan ikatan sosial dalam kelompok yang pada akhirnya menimbulkan kepuasan pada diri individu yang bersangkutan.

Menurut Anoraga (2009), terdapat beberapa kebutuhan yang ingin dipenuhi dan

diharapkan dalam bekerja: (a) kebutuhan fisiologis, (c) kebutuhan sosial, dan (d) kebutuhan egoistis. Kebutuhan fisiologis dasar merupakan kebutuhan yang menyangkut kebutuhan fisik atau biologis, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan lain yang sejenis. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan dalam bersosial, tidak hanya memberikan persahabatan, tetapi juga memberikan rasa identitas dan rasa memiliki, serta diperhatikan. Kebutuhan egoistik merupakan kebutuhan dari dalam diri individu yang berdasarkan pada prestasi, otonomi, dan pengetahuan. Prestasi merupakan kebutuhan individu untuk merasa bahwa ia melakukan sesuatu pekerjaan penting. Otonomi adalah kebebasan, kreativitas, dan variasi di dalam menjalankan pekerjaan. Lebih lanjut, pengetahuan merupakan dorongan dasar pada setiap manusia. Dengan adanya pengetahuan, seseorang dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengambilan risiko pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dengan menggunakan metode survei. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja. Penelitian survei ini menarik karena menggambarkan pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja, di mana penelitian tentang masalah ini masih minim dilakukan. Penelitian survei penting digunakan untuk memahami bagaimana

pikiran-pikiran manusia bekerja dan memahami dinamika-dinamika psikologis yang terjadi dalam interaksi sosial (Krosnick, 1999). Penelitian survei juga memberikan kondisi-kondisi ideal untuk mengeksplorasi interaksi antara proses dan interaksi perbedaan individual, karena sampel yang dipilih secara hati-hati merefleksikan heterogenitas penuh dari populasi umum (Krosnick et al., 2014).

Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah wawasan dan informasi baru mengenai pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bagi mahasiswa bekerja dan peneliti-peneliti berikutnya. Informasi dan wawasan mengenai pengambilan risiko pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja juga dapat meningkatkan kepercayaan dan kreativitas individu mahasiswa dalam mengambil keputusan dari situasi yang dihadapi serta referensi bagi peneliti selanjutnya.

## Metode

### Rancangan penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei, di mana data yang diperoleh akan diolah menggunakan teknik statistik. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya

menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2010). Data kuantitatif diperoleh melalui analisis skor terhadap jawaban subjek pada skala Pengambilan Risiko dan diperoleh gambaran pengambilan risiko pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

### Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 orang mahasiswa. Adapun karakteristik subjek mahasiswa dalam penelitian ini adalah: (a) minimal semester lima, (b) berkuliah sambil bekerja, dan (c) berusia 18-25 tahun.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yang berjenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), teknik *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitiannya. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, yang dalam penelitian ini adalah sampel yang terdiri dari subjek mahasiswa bekerja.

### Variabel dan instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu variabel pengambilan risiko. Pengambilan risiko merupakan sikap individu terhadap risiko berdasarkan perilaku secara langsung atau melalui fungsi-fungsi yang diturunkan dari pilihan-pilihan berisiko melalui aspek spesifik

yang direfleksikan dari suatu sikap yang stabil atau sifat individu yang menghasilkan sesuatu yang merugikan (Weber et al, 2002). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan menggunakan skala Pengambilan Risiko yang dibuat berdasarkan aspek dari Weber et al. (2002). Skala ini berjumlah 25 butir yang terdiri dari 10 butir *favorable* dan 15 butir *unfavorable*. Skala ini menggunakan penilaian 4 poin, yaitu dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju).

Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk skala Pengambilan Risiko dengan jumlah butir sebanyak 32 butir menunjukkan bahwa 25 butir valid dan 7 butir gugur. Indeks validitas berkisar dari rentang .213 – .572 yang dilihat berdasarkan nilai *r* tabel dan angka reliabilitas sebesar .841.

### **Prosedur dan analisis data**

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan prosedur: (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan, dan (c) tahap analisa. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan penentuan variabel penelitian yang sesuai, pendalaman teori, serta menentukan instrumen berupa skala Pengambilan Risiko. Kemudian, peneliti melakukan uji coba (*try out*). Pada saat uji coba, pengambilan subjek atau responden didasarkan pada karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan subjek

penelitian. Subjek penelitian yang terlibat pada saat uji coba ialah: (a) mahasiswa aktif minimal semester lima, (b) berkuliah sambil bekerja, (c) berusia 18 – 25 tahun, dan (d) berjumlah sebanyak 60 subjek, menghasilkan taraf kesalahan sebesar 5%. Uji coba dilakukan dengan menggunakan Google Form.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, sama halnya dengan dengan tahap uji coba, penelitian juga dilakukan pada subjek dengan kriteria: (a) mahasiswa aktif minimal semester lima, (b) berkuliah sambil bekerja, dan (c) berusia 18 – 25 tahun. Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 subjek, dan menghasilkan taraf kesalahan sebesar 5%. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan Google Form.

Tahap ketiga adalah tahap analisis data penelitian. Setelah data diperoleh dari penyebaran skala, peneliti kemudian melakukan penghitungan terhadap skala-skala yang telah disebar. Setelah itu, peneliti memasukkan nilai skor dari setiap butir ke dalam Microsoft Excel 2010. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji deskriptif.

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data statistik penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1**

*Deskripsi Subjek Penelitian*

Kategori	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	35	35
Perempuan	65	65
Usia		
20	8	8
21	25	25
22	48	48
23	13	13
24	6	6
Jenis Pekerjaan		
Paruh waktu	42	42
Wiraswasta	27	27
Karyawan	24	24
Guru	7	7
Lama Bekerja		
6 bulan	43	43
1 tahun	30	30
2 tahun	17	17
4 tahun	10	10
<i>N</i>	100	100

Pada penelitian ini, subjek terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 65 orang. Kategori usia subjek yang berpartisipasi terbanyak ada pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 48 orang. Sementara jenis pekerjaan yang mendominasi yaitu paruh waktu sebanyak 42

orang, dan lama bekerja subjek terbanyak adalah enam bulan, yaitu sebanyak 43 orang.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengambilan risiko mahasiswa bekerja berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase sebanyak 75%.

**Tabel 2**

*Pengambilan Risiko Mahasiswa Secara Umum*

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	Kategori	<i>n</i>	%
Pengambilan risiko					
Rendah	57.79	10.29	$\leq 47.50$	15	15
Sedang			47.5 – 68.08	75	75
Tinggi			$\geq 68.08$	10	10
<i>N</i>				100	100

**Tabel 3***Pengambilan Risiko Mahasiswa berdasarkan Aspek Pengambilan Risiko*

Aspek	Jenis Kelamin	Kategori	<i>n</i>	%	
Etis	Laki-laki	Rendah	12	34.30	
		Sedang	19	54.30	
		Tinggi	4	11.40	
	Perempuan	<i>N</i>	35	100	
		Rendah	21	32.30	
		Sedang	36	55.40	
Finansial	Laki-laki	Tinggi	8	12.30	
		<i>N</i>	65	100	
		Rendah	10	28.60	
		Sedang	15	42.90	
	Perempuan	Tinggi	10	28.60	
		<i>N</i>	35	100	
		Rendah	11	16.90	
		Sedang	43	62.20	
	Kesehatan/keamanan	Laki-laki	Tinggi	11	16.90
			<i>N</i>	65	100
			Rendah	5	14.30
			Sedang	29	82.90
Perempuan		Tinggi	1	2.90	
		<i>N</i>	35	100	
		Rendah	11	16.90	
		Sedang	51	78.50	
Rekreasional		Laki-laki	Tinggi	3	4.60
			<i>N</i>	65	100
			Rendah	7	20
			Sedang	25	71.40
	Perempuan	Tinggi	3	8.60	
		<i>N</i>	35	100	
		Rendah	13	20	
		Sedang	43	66.20	
	Sosial	Laki-laki	Tinggi	9	13.80
			<i>N</i>	65	100
			Rendah	7	20
			Sedang	25	71.40
Perempuan		Tinggi	3	8.60	
		<i>N</i>	35	100	
		Rendah	12	18.50	
		Sedang	47	72.30	
			Tinggi	6	9.20
			<i>N</i>	65	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa pada aspek etis, perempuan memiliki pengambilan risiko pada kategori sedang sebanyak 55.40%. Pada aspek finansial,

perempuan memiliki pengambilan risiko pada kategori sedang sebanyak 62.20%. Pada aspek kesehatan/keamanan, pengambilan risiko pada laki-laki termasuk dalam kategori sedang

sebanyak 82.90%. Selanjutnya, pada aspek rekreasional, pengambilan risiko laki-laki termasuk dalam kategori sedang sebanyak 71.40%. Pada aspek sosial, laki-laki memiliki pengambilan risiko dalam kategori sedang sebanyak 71.40%, dan perempuan memiliki pengambilan risiko sedang sebanyak 72.30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pada kedua jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang

signifikan dalam aspek sosial. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek perempuan cenderung memiliki pengambilan risiko pada aspek etis dan finansial, sedangkan subjek laki-laki cenderung memiliki pengambilan risiko pada aspek kesehatan/keamanan dan rekreasional. Pada aspek sosial, antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

**Tabel 4**

*Pengambilan Risiko Mahasiswa berdasarkan Jenis Pekerjaan*

Kategori	Paruh waktu		Wiraswasta		Karyawan		Guru	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Rendah	5	11.90	5	18.60	3	12.50	1	14.29
Sedang	32	76.20	20	74	19	79.17	5	71.43
Tinggi	5	11.90	2	7.40	2	8.33	1	14.29
<i>N</i>	42	100	27	100	24	100	7	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui perbandingan tingkat pengambilan risiko berdasarkan jenis pekerjaan. Pekerjaan wiraswata berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 18.60%; pekerjaan karyawan

berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 79.17%; dan pekerjaan guru berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 14.29%. Hal ini berarti, pengambilan risiko pada jenis pekerjaan berada pada kategori sedang.

**Tabel 5**

*Pengambilan Risiko berdasarkan Lama Bekerja*

Kategori	6 Bulan		1 Tahun		2 Tahun		4 Tahun	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Rendah	5	11.63	5	16.67	3	17.65	2	20
Sedang	31	72	22	73.33	14	82.35	8	80
Tinggi	7	16.28	3	10				
<i>N</i>	43	100	27	100	17	100	10	100

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil bahwa pengambilan risiko dengan lama bekerja enam bulan berada pada kategori tinggi dengan

persentase sebesar 16.28%. Pengambilan risiko dengan lama bekerja dua tahun berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar

82.35%. Sementara pengambilan risiko pada lama bekerja empat tahun berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 20%. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa berdasarkan lama bekerja, pengambilan risiko berada pada kategori sedang.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 100 subjek mahasiswa bekerja, diketahui bahwa usia responden yang mendominasi pada penelitian ini adalah 22 tahun, yakni sebanyak 48% (48 subjek). Usia ini termasuk pada tahapan dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada masa ini kebanyakan individu melalui periode transisi panjang yang terjadi dari usia 18 sampai dengan 25 tahun, yang ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2002). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa bekerja memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup pada dewasa awal yang bekerja dibanding yang tidak bekerja. Kualitas hidup yang dimaksud di sini meliputi kemampuan menyelesaikan pekerjaan, keberhasilan dalam pekerjaan, dan penghasilan yang memadai. Kualitas hidup ini memberikan pengaruh pada harga diri individu yang pada akhirnya menimbulkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan diri, serta memberikan kepuasan intelektual dan finansial. Individu yang mendapatkan kualitas-kualitas ini lebih yakin untuk mencoba hal baru yang lebih kompleks (Junaidy & Surjaningrum, 2014).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa alasan utama mahasiswa memilih untuk menggabungkan antara kuliah dan bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan kepuasan terhadap aspirasinya (Baert et al., 2016). Menggabungkan antara kuliah dan bekerja memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh keterampilan umum yang tidak dapat dipindahtangankan seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan nilai kerja. Selain itu, hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari di perkuliahan, serta meningkatkan orientasi masa depan untuk mencapai tujuan karier (Neyt et al., 2017).

Selain itu, jenis pekerjaan mahasiswa yang paling banyak diketahui dari penelitian ini adalah pekerjaan paruh waktu, yaitu sebanyak 34 subjek. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih untuk bekerja paruh waktu, yakni pekerjaan yang sementara, pekerjaan yang tidak teratur jam kerjanya, dan pelayanan masyarakat (Meer & Wielers, 2001). Hal tersebut dikarenakan pekerjaan paruh waktu memiliki waktu yang mudah untuk diatur dengan jam kuliah. Selain itu pekerjaan paruh waktu menyita waktu yang lebih sedikit (Mardelina & Muhson, 2017).

Penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan

pengambilan risiko pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa mahasiswa bekerja dalam penelitian ini memiliki karakter untuk mempertimbangkan terlebih dahulu risiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran pada tingkat sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan (McClelland & David, 1961). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa pengambilan risiko dipahami sebagai sifat dengan stabilitas sedang. Artinya, kecenderungan individu dalam mengambil risiko akan menurun sesuai bertambahnya usia (Josef et al, 2016). Menurut Suryana (2003), individu yang melakukan dua kegiatan harus mampu mengambil risiko moderat atau sedang, yang artinya, risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, namun dapat menyelesaikan tantangan yang diambil. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa skor tinggi dalam refleksi kognitif cenderung mengambil risiko rendah, dan sebaliknya, jika subjek memiliki skor rendah pada refleksi kognitif, maka tingkat pengambilan risiko tinggi, terutama pengambilan risiko finansial. Hal ini dikarenakan refleksi kognitif merupakan prediktor dalam berpikir rasional (Czerwonka, 2019).

Pengambilan risiko merupakan sikap terhadap risiko berdasarkan perilaku secara langsung dari pilihan berisiko melalui aspek spesifik yang direfleksikan dari suatu sikap yang

menghasilkan sesuatu yang merugikan (Weber et al, 2002). Pengambilan risiko bukan merupakan ekspresi dari sifat kepribadian, sehingga sikap berisiko setiap individu tidak dapat disimpulkan secara langsung dari satu situasi. Sebaliknya, pengambilan risiko dipengaruhi oleh karakteristik pembuat keputusan, misalnya usia dan gender, situasi pengambilan keputusan, dan interaksi antara situasi dan karakteristik pembuat keputusan (Weber, 2011).

Berdasarkan aspek pengambilan risiko, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki pengambilan risiko pada aspek kesehatan/keamanan dan rekreasi, sedangkan perempuan cenderung memiliki pengambilan risiko pada etis dan finansial. Selain itu, pada aspek sosial tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Menurut penelitian Harris et al. (2006), perbedaan pengambilan risiko antara laki-laki dan perempuan ini dikarenakan persepsi perempuan terhadap hasil negatif yang akan diperoleh dari suatu keputusan, sehingga perempuan cenderung lebih rendah dalam aspek kesehatan/keamanan dan rekreasi. Namun jenis kelamin tidak membedakan kecenderungan untuk mengambil risiko sosial. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki pengambilan risiko pada aspek finansial sejalan dengan bertambahnya usia (Rolson et al, 2014). Hal ini ditegaskan oleh penelitian Li et al. (2015) tentang peran moderasi gender dalam hubungan

antara regulasi emosi dan pengambilan risiko keuangan, bahwa penekanan berfungsi secara berbeda dalam pengambilan risiko keuangan untuk pria dan wanita.

Penelitian ini juga membandingkan skor pengambilan risiko berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki mahasiswa. Jenis pekerjaan wiraswata berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 18.60%; pekerjaan karyawan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 79.17%; lalu pada pekerjaan guru berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 14.29%. Perbedaan kategori pengambilan risiko pada jenis pekerjaan yang berbeda ini dipengaruhi oleh organisasi dan peran pekerjaan yang diambil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa individu yang bekerja dalam peran komunikasi, pelayanan, dan keuangan berada pada pengambilan risiko yang lebih rendah daripada individu yang bekerja di fungsi lain. Konsultan dan wirausaha merupakan pengambil risiko terbesar dengan pengecualian aspek kesehatan. Selain itu, para pekerja seni dan media dinilai sebagai pengambil risiko tinggi pada aspek kesehatan, begitu juga dengan pekerja di bidang keuangan yang merupakan pengambil risiko tinggi di dalam bidang keuangan Nicholson et al. (2005). Selain itu penelitian lain juga menyebutkan bahwa persepsi pengambilan risiko karyawan berperan penting dalam menentukan kemampuan pengaturan pengambilan risiko untuk menciptakan inovasi dalam bekerja pada suatu perusahaan (Liopis et al, 2013).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengambilan risiko dengan lama bekerja enam bulan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 16.28%; pada lama bekerja dua tahun berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 82.35%; dan pada lama bekerja empat tahun berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 20%. Lama bekerja dapat memengaruhi sikap pengambilan risiko individu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Haas et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pekerja dengan pengalaman bekerja yang lebih lama memiliki tingkat keterampilan kesehatan dan keamanan yang lebih tinggi terhadap pengambilan risiko, sehingga risiko kecelakaan bekerja pada suatu pekerjaan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, pengambilan risiko yang diambil oleh individu akan berbeda bergantung pada jenis kelamin, pekerjaan, dan lama bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan risiko merupakan sikap yang diambil oleh individu berdasarkan situasi yang dihadapi serta persepsi pengambilan risiko pada masing-masing individu.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membedakan atau membandingkan antara mahasiswa dari universitas negeri dan universitas swasta. Sehingga, penelitian ini belum mengetahui pengaruh latar belakang situasi sosial ekonomi para subjek terhadap pengambilan risiko mereka. Sebagaimana hasil penelitian Yurtkorua et al. (2014) yang menyatakan bahwa minat kewirausahaan

dan pengambilan risiko kesediaan mahasiswa bervariasi di universitas negeri dan swasta. Mahasiswa swasta memiliki kehebatan kewirausahaan lebih dari yang lain. Di antara dimensi dari kemauan untuk mengambil risiko, perilaku penghindaran risiko ditemukan lebih sedikit pada mahasiswa universitas negeri. Ini menunjukkan mahasiswa universitas negeri lebih berani mengambil risiko daripada mahasiswa swasta, tetapi dalam konteks kehebatan kewirausahaan, mereka tetap tertinggal dari kalangan mahasiswa swasta.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan risiko mahasiswa berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa mahasiswa cenderung memilih pekerjaan yang memiliki kesulitan sedang, namun dapat terselesaikan secara maksimal dan sudah diperhitungkan. Pengambilan risiko berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki kemampuan pengambilan risiko pada aspek kesehatan/keamanan dan rekreasional, sedangkan perempuan lebih memiliki kemampuan pengambilan risiko pada aspek etis dan finansial. Selain itu, tidak ada perbedaan pengambilan risiko yang signifikan pada aspek sosial antara laki-laki dan perempuan. Jenis pekerjaan dan lama bekerja, juga memengaruhi pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja.

### **Saran**

Implikasi penelitian ini adalah bagi mahasiswa bekerja, agar dapat memiliki pengambilan risiko dalam tingkatan sedang, artinya, mahasiswa disarankan dapat memilih pekerjaan dengan kesulitan sedang, namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sehingga, tetap memungkinkan bagi mahasiswa menjalankan dua kegiatan secara bersamaan, yaitu kuliah dan bekerja. Selain itu, pengambilan risiko juga memberikan manfaat bagi mahasiswa, yaitu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja, terutama faktor keyakinan, kepribadian, tingkat risiko tidak dikenal/tidak bisa diramalkan, dan faktor karakteristik situasi-situasi individual dalam mengambil keputusan. Dengan demikian dapat diketahui lebih mendalam bagaimana pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja itu muncul. Selain itu, harapannya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengambilan risiko di kalangan mahasiswa yang bekerja.

### **Referensi**

- Anoraga, P. (2009). *Psikologi kerja*. Rineka Cipta.
- Arikunto, P. D. (2010). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- As'ad. (1998). *Psikologi industri* (Edisi 4). Liberti.

- Baert, S., Rotsaert, O., Verhaest, D., & Omeij, E. (2016). Student Employment and Later labour Market Success: No Evidence For Higher employment chances. *KYKLOS*, 69(3), 401–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/kykl12115>
- Bosson, M., Maggiori, C., Gyax, P. M., & Gay, C. (2012). Smoking and adolescence: exploring tobacco consumption and related attitudes in three different adolescent groups in Switzerland. *Journal of Youth Studies*, 15(2), 225–240. <https://doi.org/10.1080/13676261.2011.635195>
- Cantarella, M., & Desrichard, O. (2020). The uniqueness of risk: The link between need for uniqueness and risktaking. *Personality and Individual Differences*, 159, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109885>
- Czerwonka, M. (2019). Cultural, cognitive and personality traits in risk-taking behaviour: evidence from Poland and the United States of America. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32(1), 894–908. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1588766>
- Dananjaya, U. (2005). *Sekolah gratis: Esai-esai pendidikan yang membebaskan*. Paramadina.
- Daulany, S. F. (2009). *Perbedaan Self Regulated Learning antara Mahasiswa yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30413>
- Desmita. (2014). *Perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dirmantoro, M. (2015). *Motivasi mahasiswa kuliah sambil bekerja*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Essau, C. A. (2004). Risk taking Behaviour among German Adolescents. *Journal of Youth Studies*, 7(4), 499–512. <https://doi.org/10.1080/1367626042000315248>
- Fazriyati, W. (2013). *“Update” ilmu sambil mengejar karier*. Kompas.Com.
- Gonzalez, J., Field, T., Yando, R., Gonzalez, K., Lasko, D., & Bendell, D. (1994). Adolescent perceptions of their risk-taking behavior. *Adolescence*, 29(115), 701–709.
- Gothnian, S., Tojari, F., & Ganjoyi, F. A. (2013). Study of risk – taking behaviour as performance predictor. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 82, 351–354. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.273>
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescence*, 23(4), 393–407. <https://doi.org/10.1006/jado.2000.0327>
- Haas, E. J., Eiter, B., Hoebbel, C., & Ryan, M. E. (2019). The impact of Job, Site, The Healthy and safety worker. *Safety*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/safety5010016>
- Hamstra, M. R., Bolderdijk, J. I., & Veldstra, J. L. (2011). Everyday risk taking as a function of regulatory focus. *Journal of Research in Personality*, 45(1), 134–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2010.11.017>
- Harris, C. R., Jenkins, M., & Glaser, D. (2006). Gender differences in risk assessment: Why do women take fewer risks than men? *Judgment and Decision Making*, 1(1), 48–63.
- Havighurst, R. J. (1953). *Human development and education*. Longmans, Green.
- Hillson, D. A., & Murray-Webster, R. (2005). *Understanding and managing risk attitude*. Gower Publishing.
- HUMAS UMM. (2014). *Sambil skripsi, mahasiswa UMM bisa kerja paruh waktu*. Berita UMM. [www.umm.ac.id](http://www.umm.ac.id)
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Ali Bhasa Istiwidayanti dkk) (Edisi Keli)*. Erlangga.

- Jain, R., & Ali, S. W. (2013). A review of facilitators, barriers and gateway to entrepreneurship: Directions for future research. *South Asian Journal of Management*, 20, 122-163.
- Jawabri, A. (2017). Exploration of internship experience and satisfaction leading to better career prospects among business students in UAE. *American Journal of Educational Research*, 5(10), 1065-1079. <https://doi.org/10.12691/education-5-10-8>
- Josef, A. K., Richter, D., Samanez-Larkin, G. R., Wagner, G. G., Hertwig, R., & Mata, R. (2016). Stability and change in risk-taking propensity across the adult life span. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(3), 430-450. <https://doi.org/10.1037/pspp0000090>
- Junaidy, D., & Surjaningrum, E. (2014). Perbedaan kualitas hidup pada dewasa awal yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(2), 102-107. <http://journal.unair.ac.id/JPIO@perbedaan-kualitas-hidup-pada-dewasa-awal-yang-bekerja-dan-yang-tidak-bekerja-article-8903-media-50-category-10.html>
- Kartono, K. (1985). *Peranan keluarga memandu anak*. Rajawali. [http://libcat.uin-malang.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=8308](http://libcat.uin-malang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8308)
- Krosnick, J. A. (1999). Survey research. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 50, pp. 537-567). Annual Reviews. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.537>
- Krosnick, J. A., Lavrakas, P. J., & Kim, N. (2014). Survey research. In C. M. Judd & H. T. Reis (Eds.), *Handbook of Research Methods in Social and Personality Psychology* (2nd ed., pp. 404-442). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511996481.020>
- Kurniawati, D. (2005). *Pengaruh budaya organisasi, kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan di restaurant Sari Utama Jember*. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Li, Z., Sang, Z., & Zhang, Z. (2015). Expressive suppression and financial risk taking: A mediated moderation model. *Personality and Individual Differences*, 72, 35-40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2014.08.005>
- Liopis, O., Granero, A. G., Mesa, A. F., & Alegre, J. (2013). Manages Risk Taking propensity and Innovation in Organization/ : the Mediating Influence of Employee Percived Risk Taking Climate. *35th DRUID Celebration Conference*, 1-32.
- Low, A. (2009). Managerial risk-taking behavior and equity-based compensation. *Journal of Financial Economics*, 92(3), 470-490. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.05.004>
- MacCrimmon, K. R., & Wehrung, D. A. (1990). Characteristics of Risk Taking Executives. *Management Science*, 36(4), 422-435. <https://econpapers.repec.org/RePEc:inm:ormnsc:v:36:y:1990:i:4:p:422-435>
- MacCrimmon, K. R., Wehrung, D., & Stanbury, W. T. (1988). *Taking risks: The management of uncertainty*. Simon and Schuster.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239>
- Martoyo, S. (1998). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi 3). Penerbit BPFE.
- McClelland, & David, C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company.
- Meer, P., & Wielers, R. (2001). The increased labour market participation of Dutch students. *Work Employment and Society - WORK EMPLOY SOC*, 15(1), 55-71. <https://doi.org/10.1177/09500170122118779>

- Metriyana, M. (2014). *Studi komparatif pengaruh motivasi, perilaku belajar, self-efficacy dan status kerja terhadap prestasi akademik antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa tidak bekerja*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mitchell, J. (2015). *BBC*. BBC News Indonesia. [www.bbc.com](http://www.bbc.com)
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Morgan, C. T., & King, R. A. (1986). *Introduction to psychology*. McGraw-Hill Book Company.
- Moscovici, S., & Doise, W. (2004). *Conflict and consensus: A general theory of collective decisions*. Sage.
- Neyt, B., Omey, E., Verhaest, D., & Baert, S. (2017). *Does student work really affect educational outcomes? A review of the literature*. Institute of Labor Economics.
- Nicholson, N., Soane, E., Creevy, M. F., & Willman, & P. (2005). Personality and domain specific risk taking. In *Risk Research* (pp. 157–176).
- Nisa, R. A. (2018). *Hubungan antara risk taking dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Aktif UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2014*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Pierre, Y. (2015). Academic risk-taking in higher education. *South Florida Education Research Conference*.
- Reio, J. T. G. (2013). Exploring the links between adult education and human resource development: Learning, risk-taking, and democratic discourse. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 25(4), 4–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nha3.20042>
- Reniers, R. L. E. P., Murphy, L., Lin, A., Bartolomé, S. P., & Wood, S. J. (2016). Risk perception and risk-taking behaviour during adolescence: The influence of personality and gender. *PLOS ONE*, 11(4), e0153842.
- Rolison, J. J., Hanoch, Y., Wood, S., & Liu, P. (2014). Risk-taking differences across the adult life span: a question of age and domain. *The Journals of Gerontology. Series B, Psychological Sciences and Social Sciences*, 69(6), 870–880. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbt081>
- Romadhanif, N. (2016). *Hubungan risk taking dengan intensi menabung pada wirausahawan di kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup*. (Edisi 5). Penerbit Erlangga.
- Siegel, A. W., Cousins, J. H., Rubovits, D. S., Parsons, J. T., Lavery, B., & Crowley, C. L. (1994). Adolescents' perceptions of the benefits and risks of their own risk taking. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/10.1177/106342669400200203>
- Skaar, N. R., Christ, T., & Christenson, S. (2009). *Development of the adolescent exploratory and risk behaviour rating scale*. University of Minnesota, USA.
- Slovic, P., & Weber, E. U. (2002). *Perception of risk posed by extreme events. Risk Management Strategies in an Uncertain World*. Palisades.
- Spencer, G. (2013). The 'healthy self' and 'risky' young Other: young people's interpretations of health and health-related risks. *Health, Risk & Society*, 15(5), 449–462. <https://doi.org/10.1080/13698575.2013.804037>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan, pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses* (Ed. Revisi). Salemba Empat.

- Susantoro, A. A. (2003). *Sejarah pers mahasiswa indonesia*. [www.persmahawana—fanspace.com](http://www.persmahawana—fanspace.com)
- Tallo, R., Linawati, N., & Memarista, G. (2015). Analisa hubungan faktor demografi, profil risiko, dan keputusan investor dalam alokasi aset. *Finesta: Journal of Finance*, 3(2), 73–78.
- Watanabe, L. E. (2005). The effects of college student employment on academic achievement. *The University of Central Florida Undergraduate Research Journal*, 1, 38–47.
- Weber, B. F. (2011). Who take risks when and why? Determinants of risks taking. *Journal Current Direction in Psychological Science*, 20(4), 211–216. <https://doi.org/10.1177/0963721411415790>
- Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). A domain-specific risk-attitude scale: Measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15, 263–290. <https://doi.org/10.1002/bdm.414>
- Widodo. (2013). *Study risk propensity, risk perception dan return expectation berbasis faktor demografi pada nasabah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Tuban*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Wulandari, M., & Nawangsih, E. (2016). Correlation between risk taking behaviour and aggressive driving on motor vehicle drivers Surapati Street Bandung City. *Prosiding Psikologi*, 2(1), 221–224.
- Yates, J. F., & Stone, E. R. (1992). The risk construct. In J. F. Yates (Ed.), *Risk taking behavior* (pp. 1–26). Wiley.
- Yurtkorua, E. S., Acarb, P., & Teramanc, B. S. (2014). Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university students: An empirical study comparing private and state universities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 150, 834–840. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.092>
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rodakarya.
- Zhang, D., Highhouse, S., & Nye, C. (2018). Development and validation of the general risk propensity scale (GRiPS). *Journal of Behavioral Decision Making*, 32, 1–16. <https://doi.org/10.1002/bdm.2102>
- Zimmermann, G. (2010). Risk perception, emotion regulation and impulsivity as predictors of risk behaviours among adolescents in Switzerland. *Journal of Youth Studies*, 13(1), 83–99. <https://doi.org/10.1080/13676260903173488>



Received 22 November 2019  
Revised 7 June 2020  
Accepted 7 June 2020